

HUBUNGAN FAKTOR HEREDITER DAN AKTIVITAS MELIHAT DEKAT DENGAN DERAJAT MIOPIA PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

The Relationship of Herediter Factors and Close- Viewing Activities to the Degree of Miopia in Medicine Students of Muhammadiyah University of Surakarta

Adi Nur Afif, Nur Mahmudah, Listiana Masyita Dewi, Sahilah Ermawati
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi: Adi Nur Afif. Alamat e-mail: apip@dr.com

ABSTRAK

Miopia adalah salah satu kelainan refraksi pada mata yang memiliki prevalensi tinggi di dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, rata-rata prevalensi miopia telah meningkat di Asia. Miopia merupakan suatu keadaan mata yang mempunyai kekuatan pembiasan sinar yang berlebihan sehingga sinar sejajar yang datang dibiaskan di depan retina. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain cross sectional. Jumlah sampel adalah 85 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji chi-square. Dari hasil analisis data dengan uji chi-square, dilihat dari mata kanan, ditemukan bahwa ada hubungan antara faktor herediter dan derajat miopia dengan p-value 0,011 ($<0,05$). Ada hubungan antara aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan p-value 0,033 ($<0,05$). Ada hubungan antara faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kata kunci: Faktor Herediter, Aktivitas melihat dekat, Derajat Miopia

ABSTRACT

Myopia is one of the refraction disorders in the eye that has a high prevalence in the world. In recent decades, the average prevalence of myopia has increased in Asia. Myopia is a condition of the eye that has the excessive power to deflect light so that parallel rays that come are refracted in front of the retina. To find out how the relationship between heredity factors and close-viewing activity with the degree of myopia in Medicine Students of Muhammadiyah University of Surakarta. This research is an observational study with cross sectional design. The number of sample is 85 respondents. Data analysis technique used is the chi-square test. From the results of data analysis with chi-square test, seen from the right eye, it is found that there is a relationship between

heredity factors and the degree of myopia, with a p-value of 0.011 (<0.05). There is a relationship between the activity of close-viewing to the degree of myopia in Medical Students of Muhammadiyah University of Surakarta, with a p-value of 0.033 (<0.05). There is a relationship between hereditary factors and activity of close viewing to the degree of myopia in Medicine Students of Muhammadiyah University of Surakarta.

Keywords: *Heredity Factor, Close-viewing Activity, Myopia Degree*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki mata di sebelah kiri dan kanan. Kerusakan salah satu bola mata dapat mengganggu penglihatan. Menurut WHO terdapat 285 juta orang di dunia yang mengalami gangguan penglihatan, 39 juta orang mengalami kebutaan dan 246 juta orang mengalami penglihatan kurang (*low vision*). Tajam penglihatan dikatakan *low vision* dengan visus 6/18. Gangguan penglihatan dapat disebabkan oleh kelainan refraksi 43%, katarak 33% dan glaukoma 2% jika dilihat secara global. Gangguan penglihatan bila dikoreksi lebih dini sekitar 80% dapat dicegah maupun diobati (Fauziah *et al.*, 2014).

Kelainan refraksi merupakan kelainan mata yang paling sering terjadi. Miopia adalah salah satu kelainan refraksi pada mata yang memiliki prevalensi tinggi di dunia. Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa prevalensi miopia telah mengalami peningkatan di Asia (Fauziah *et al.*, 2014).

Miopia merupakan suatu keadaan mata yang mempunyai kekuatan pembiasan sinar yang berlebihan sehingga sinar sejajar yang datang dibiaskan di depan retina. Prevalensi miopia 33-60% pada anak dengan kedua orang tua miopia. Pada anak dengan salah satu orang tua miopia prevalensinya 23-40%, dan hanya 6-15%

anak mengalami miopia yang tidak memiliki orang tua miopia. Faktor lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan miopia pada anak. Faktor lingkungan paling banyak yang berperan pada miopia adalah aktivitas kerja atau melihat jarak dekat seperti membaca. Lama membaca juga dapat mempengaruhi pertumbuhan aksial dari bola mata akibat insufisiensi akomodasi mata (Fauziah *et al.*, 2014).

Miopia telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, khususnya di Asia Timur dan Tenggara. Di negara-negara Asia Timur 80% atau lebih orang dewasa muda memiliki miopia termasuk Cina, Taiwan, Singapura, dan Indonesia. Biaya perawatan medis rabun jauh juga tergolong tinggi. Di Singapura, biaya perawatan miopia untuk setiap anak sekolah diperkirakan mencapai US \$ 148,3. Miopia, khususnya miopia dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat meningkatkan risiko gangguan

penglihatan yang tidak dapat diperbaiki (glaukoma sudut terbuka, pelepasan retina dan katarak) dan bahkan kebutaan dikemudian hari (Dibyasakti, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, aktivitas belajar Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta cukup tinggi dan juga mudahnya akses media visual seperti menggunakan *smartphone*, *laptop*, komputer, dan minat membaca buku referensi yang cukup tinggi sehingga mahasiswa rentan menderita miopia. Menurut survei pendahuluan yang dilakukan penulis terdapat 30% mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta menderita miopia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui hubungan faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jenny M.Ip dalam penelitiannya yang berjudul *Role of Near Work in Miopia: Findings in a Sample of Australian School Children*. Menyebutkan bahwa miopia tidak bermakna dikaitkan dengan waktu yang dihabiskan di dekat pekerjaan setelah penyesuaian untuk faktor-faktor lain, ada hubungan independen yang signifikan dengan jarak baca dekat dan membaca terus menerus. Cara pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dan cara penghitungan waktu aktifitas melihat dekat menggunakan metode *diopter hours* (penghitungan aktivitas melihat dekat dihitung per-minggu) sedangkan pada penelitian ini penghitungan waktu aktifitas melihat dekat dihitung per-hari.

Melita Perty Arianti dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Riwayat Penyakit Miopia Di Keluarga dan Lama Aktivitas Jarak Dekat dengan Kejadian Miopia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura

Angkatan 2010-2012 dalam penelitian tersebut tidak disertai berapa jarak melihat yang aman ataupun tidak aman kemudian berkesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor lama aktivitas jarak dekat dengan kajadian miopia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian studi observasional dengan desain *cross sectional*. penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 responden. Alat ukur yang digunakan adalah Kuesioner Faktor Hereditas, Aktivitas Melihat Dekat dan Derajat Miopia. Kuesioner dirancang sendiri oleh peneliti yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai validitas dari setiap pertanyaan dalam kuesioner ini lebih dari 0,378 dan nilai reliabilitas dari kuesioner ini adalah 0,916. Metode analisis data dalam

peneelitian ini adalah dengan menggunakan uji *chi-square* untuk Bivariat dan Regresi Linier Berganda untuk Multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Penelitian

	Katego	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	36.5
	Perempuan	54	63.5
Umur	18-21 tahun	47	55.3
	22-24 tahun	38	44.7
Faktor Herediter	Negatif	50	58.8
	Positif	35	41.2
Melihat Buku Lama Melihat	Baik (Normal)	43	50.6
	Tidak Baik (Tidak Normal)	42	49.4
Jarak Lihat	Normal (Normal)	57	67.1
	Dekat (Tidak Normal)	28	32.9
Smartphone Lama Melihat	Ringan (Normal)	11	12.9
	Berat (Tidak Normal)	74	87.1
Jarak Lihat	Normal (Normal)	22	25.9
	Dekat (Tidak Normal)	63	74.1
Komputer/Laptop Lama Melihat	Ringan (Normal)	28	32.9
	Sedang (Tidak Normal)	43	50.6
	Berat (Tidak Normal)	14	16.5
Jarak Lihat	Normal (Normal)	30	35.3
	Tidak Normal (Tidak Normal)	55	64.7
Aktivitas Melihat	Normal	51	60.0
	Tidak Normal	34	40.0
Deajat Miopia Kanan	Ringan	65	76.5
	Sedang	17	20.0
	Tinggi	3	3.5
Kiri	Ringan	66	77.6
	Sedang	15	17.6
	Tinggi	4	4.7

Tabel 2. Hasil *chi-square* faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia (mata kanan)

Faktor		Derajat Miopia						Total	<i>p-value</i>
		Ringan %	Sedang %	Tingg %					
Faktor Herediter	Negatif	44	88	5	10	1	2	50	0.011
	Positif	21	60	12	34.3	2	5.7	35	
Aktivitas Melihat Dekat	Normal	44	86.3	6	11.8	1	2	51	0.033
	Tidak Normal	21	61.8	11	32.4	2	5.9	34	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 85 responden, terdapat 85 responden yang menderita miopia. Dari 85 responden, 65 responden menderita miopia dengan derajat ringan. Dari 66 responden sebanyak 44 responden mempunyai faktor herediter negatif dan 21 yang mempunyai faktor herediter positif. Responden yang menderita miopia dengan derajat sedang sebanyak 17 responden. Dari 17 responden, sebanyak 5 responden yang mempunyai faktor herediter negatif dan 12 responden mempunyai faktor herediter positif. Responden yang menderita miopia dengan derajat tinggi sebanyak 3 responden. Dari 3 responden tersebut, sebanyak 1 responden

mempunyai faktor herediter negatif dan 2 responden mempunyai faktor herediter positif.

Berdasarkan hasil analisis dengan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.011 < 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor herediter dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 85 responden, terdapat 65 responden yang menderita miopia, dari 65 responden yang menderita miopia dengan derajat ringan. Dari 66 responden sebanyak 44 responden mempunyai aktivitas melihat dekat yang normal dan

21 responden mempunyai aktivitas melihat tidak normal. Responden yang menderita miopia dengan derajat sedang sebanyak 17 responden. Dari 17 responden, sebanyak 6 responden mempunyai aktivitas melihat dekat normal dan 11 responden mempunyai aktivitas melihat yang tidak normal. Responden yang menderita miopia dengan derajat tinggi sebanyak 3 responden. Dari 3 responden tersebut, sebanyak 1 responden mempunyai

aktivitas melihat dekat normal dan 2 responden mempunyai aktivitas melihat tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis dengan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.033 < 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tabel 3. Hasil *chi-square* faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia (mata kiri)

Faktor Herediter	Aktivitas Melihat		Derajat Miopia				Total	<i>p-value</i>		
			Ringan %	Sedang %	Tingg %					
Negatif	Positif		44	88	5	2	1	2	50	0.033
			22	62.9	10	28.6	3	8.6	35	
Normal	Tidak		45	88.2	5	9.8	1	2	51	0.016
			21	61.8	10	29.4	3	8.8	34	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 85 responden, dari 85 responden yang menderita miopia, 66 responden yang menderita miopia dengan derajat ringan. Dari 66 responden sebanyak 44 responden mempunyai faktor herediter negatif dan 22 yang mempunyai faktor herediter positif.

Responden yang menderita miopia dengan derajat sedang sebanyak 15 responden. Dari 15 responden, sebanyak 5 responden yang mempunyai faktor herediter negatif dan 10 responden mempunyai faktor herediter positif. Responden yang menderita miopia dengan derajat tinggi sebanyak 4

responden. Dari 4 responden tersebut, sebanyak 1 responden mempunyai faktor herediter negatif dan 3 responden mempunyai faktor herediter positif.

Berdasarkan hasil analisis dengan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.022 < 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor herediter dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 85 responden. Dari 85 responden sebanyak 66 responden yang menderita miopia dengan derajat ringan. Dari 66 responden sebanyak 45 responden mempunyai aktivitas melihat dekat yang normal dan 21 responden mempunyai aktivitas melihat tidak normal. Responden yang menderita

miopia dengan derajat sedang sebanyak 17 responden. Dari 17 responden, sebanyak 5 responden mempunyai aktivitas melihat dekat normal dan 10 responden mempunyai aktivitas melihat yang tidak normal. Responden yang menderita miopia dengan derajat tinggi sebanyak 4 responden. Dari 4 responden tersebut, sebanyak 1 responden mempunyai aktivitas melihat dekat normal dan 3 responden mempunyai aktivitas melihat tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis dengan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.016 < 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tabel 4. Hasil Uji Multivariat faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia (mata kanan)

Variabel	B	t_{hitung}	p -value	Keterangan
Konstanta	0.026	0.327	0.745	
Faktor Herediter	0.317	2.985	0.004	Ha Diterima
Aktivitas Melihat	0.284	2.664	0.009	Ha Diterima
R ²				0.163
Fhitung				8.003
Sig				0.001

Berdasarkan tabel 4 diketahui secara bersama-sama faktor herediter dan aktivitas melihat dekat mempunyai hubungan yang signifikan dengan derajat miopia dengan nilai F sebesar 8.003 dan p -value $0.001 < 0.05$, dan faktor yang lebih berpengaruh adalah faktor herediter.

Tabel 5. Hasil Uji Multivariat faktor herediter dan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia (mata kiri)

Variabel	B	t_{hitung}	p -value	Keterangan
Konstanta	0.007	0.080	0.936	
Faktor Herediter	0.317	2.882	0.005	Ha Diterima
Aktivitas Melihat	0.333	3.016	0.003	Ha Diterima
R ²				0.175
Fhitung				8.701
Sig				0.000

Berdasarkan tabel 5 diketahui secara bersama-sama faktor herediter dan aktivitas melihat dekat mempunyai hubungan yang signifikan dengan derajat miopia dengan nilai F sebesar 8.701 dan p -value $0.000 < 0.05$, dan faktor yang lebih berpengaruh adalah aktivitas melihat dekat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan faktor herediter dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil nilai p -value < 0.05 , baik dilihat dari mata kanan maupun mata kiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukamto (2018) bahwa terdapat hubungan antara faktor keturunan dengan kejadian miopia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arianti (2013), dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat miopia keluarga dengan kejadian miopia.

Faktor penyebab miopia pada seseorang salah satunya adalah dari faktor herediter. Faktor herediter adalah sifat atau ciri yang diperoleh anak atas dasar keturunan dari orang tuanya. Seseorang yang mempunyai faktor herediter miopia kemungkinan besar seseorang tersebut juga akan menderita miopia. Menurut Komariah (2014) jika kedua orang tua miopia, maka risiko anak mengalami miopia akan semakin besar. Prevalensi miopia pada anak yang kedua orang tuanya miopia adalah 32,9%, sedangkan pada anak dengan hanya salah satu orang tuanya yang mengalami miopia adalah sekitar 18,2%, dan

kurang dari 8,3% pada anak dengan orangtua tanpa miopia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan aktivitas melihat dekat dengan derajat miopia pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil nilai *p-value* < 0.05, baik dilihat dari mata kanan maupun mata kiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiani dan Santi (2015) dengan hasil bahwa aktivitas melihat dekat dengan kejadian miopia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukamto (2018) bahwa terdapat hubungan antara aktivitas jarak dekat dengan kejadian miopia.

Menurut Fredrick, D.R. (2002) aktivitas jarak dekat merupakan salah satu faktor terjadinya miopia melalui efek fisik langsung akibat akomodasi terus menerus sehingga otot siliaris menjadi tinggi dan lensa menjadi cembung. Namun, aktivitas melihat yang

terlalu lama menyebabkan miopia melalui terbentuknya bayangan buram di retina (*retina blur*) yang terjadi selama fokus dekat. Bayangan buram yang ada di retina akan memulai proses biokimia pada retina untuk menstimulasi perubahan biokimia dan struktural pada sklera dan koroid yang menyebabkan elongasi aksial. Sedangkan menurut Huang *et al* (2015) menyatakan bahwa anak-anak yang banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas melihat dekat seperti membaca bermain games, menonton televisi mempunyai risiko untuk terjadi miopia. Waktu yang terlalu lama untuk beraktivitas melihat dekat berbanding lurus dengan terjadinya risiko miopia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor herediter dan aktivitas melihat dekat pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta baik dilihat dari mata kanan

dan mata kiri, dengan nilai *p-value* < 0.05.

Responden yang mempunyai faktor herediter miopia dan mempunyai aktivitas melihat dekat yang tidak normal, kemungkinan besar responden akan menderita miopia. Karena menurut Fredrick (2002), pertumbuhan bola mata dan pergeseran refraksi ke arah miopia terjadi lebih cepat pada anak dengan riwayat miopia. Responden dengan aktivitas melihat dekat yang tidak normal akan mempunyai risiko lebih besar menderita miopia. Menurut Hartanto (2010), menjelaskan bahwa miopia lebih banyak menyerang orang-orang yang pekerjaannya memerlukan fokus mata jarak dekat dalam kurun waktu yang lama, seperti membaca dengan jarak dan posisi tiduran, bekerja didepan komputer atau laptop yang terlalu lama. Sehingga responden yang mempunyai faktor herediter dan mempunyai aktivitas melihat dekat, akan lebih berisiko menderita miopia dibandingkan dengan

responden yang tidak mempunyai faktor herediter dan mempunyai aktivitas melihat normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas melihat dekat dan faktor herediter dengan derajat miopia yang dilihat pada mata kanan dan kiri Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa yang cenderung mempunyai faktor keturunan, diharapkan dapat melakukan pencegahan agar miopia tidak bertambah parah dengan mengatur dan membatasi waktu atau jam membaca, mengatur jarak baca, dan mengatur posisi/ cara baca yang benar dan rutin memeriksakan matanya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk yang akan mengambil penelitian dengan tema yang sama, untuk menambah faktor-faktor lain yang belum diteliti dan untuk mencari faktor ibu dan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, M.P. 2013. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Miopia Di Keluarga dan Lama Aktivitas Jarak Dekat dengan Kejadian Miopia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura Angkatan 2010-2012. Naskah Publikasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
- Dibyasakti, B.A., Suhardjo, Tri Wahyu Widayanti dan Zaenal Muttaqien. 2019. The Effect of Badminton in Myopia Progression Among Children in Yogyakarta. *Ophthalmol Ina* 45(1): 32-38
- Fredrick, D.R. 2002. Myopia clinical review. *BMJ*. 2002; 324: 1195-9
- Hartanto Willy, Inakawati Sri. 2010. Kelainan Refraksi Tak Terkoreksi Penuh Di RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode 1 Januari 2002- Desember 2003. *Media Medika Muda*. 2010;4:25-30
- Huang, H.M., Dolly Shuo-Teh Chang and Pei-Chang Wu. 2015. The Association between near work activities and myopia in children - A Systematic Review and Meta- Analysis. *Plos One*. 10(10):1-15.
- Jenny, M., Saw SM, Rose KA, Morgan IG, Kifley A, Wang JJ and Mitchell P. 2008. Role of Near Work in Myopia: Findings in a Sample of Australian School Children. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*. Vol. 49 (7): 2903-2910
- Komariah C, Nanda Wahyu A. 2014. Hubungan status refraksi ,

dengan kebiasaan membaca ,
aktivitas di depan komputer ,
dan status refraksi orang tua
pada anak usia sekolah dasar.
Jurnal Kedokteran Brawijaya.
28(2):137–140.

Mutia, Maulud Fauziah., M. Hidayat dan
Julizar Julizar. 2014. Hubungan
Lama Aktivitas Membaca
dengan Derajat Miopia pada
Mahasiswa Pendidikan Dokter
FK Unand Angkatan 2010.
Jurnal Kesehatan Andalas. 3(3):
429-434

Sofiani, Anisa & Santik, Yunita DP.
2016. Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Derajat Miopia
Pada Remaja (Studi Di
Sma Negeri 2 Temanggung
Kabupaten Temanggung). Unnes
Journal of Public Health.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>. ISSN 2252-6781

Sukamto, Nofia Dian Ardiani. 2018.
Hubungan Faktor Keturunan,
Aktivitas Jarak Dekat, Dan
Aktivitas di Luar Ruangan
Dengan Kejadian Miopia Pada
Mahasiswa Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung Angkatan
2014. *Skripsi*. Fakultas
Kedokteran Universitas
Lampung.